HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DENGAN PERILAKU ASERTIF SISWA DI MTSN 12 AGAM

Derliani[1], Fadhilla Yusri[2], Wedra Aprison[3], Budi Santosa[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : derliani10052000@gamil.com, fadhillayusri@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di lapangan berkaitan dengan *Self Esteem* dan perilaku asertif siswa seperti : siswa memperlakukan orang lain dengan tidak hormat, siswa belum mampu menolak dan mengatakan tidak setuju dengan pendapat orang lain yang bersifat negatif, siswa dalam menghadapi konflik tidak dapat menyesuaikan dan mencari penyelesaian masalahnya, siswa belum mampu berkomunikasi secara terbuka di dalam kelas, siswa merasa dirinya tidak diperhatikan dan tidak disenangi orang lain, siswa selalu mengeluh dalam mengerjakan sesuatu, siswa merasa dirinya tidak berharga, siswa kurang mampu menyesuaikan diri dengan teman, siswa merasa dinilai bodoh oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk : mengetahui hubungan antara *Self Esteem* dengan perilaku asertif siswa kelas VII di MTSN 12 Agam. Penelitian ini tergolong pada penelitian kuantitatif korelasional yaitu menghubungkan dua buah variabel yang berbeda. Populasi yang diambil dalam penelitian yaitu siswa kelas VII yang berjumlah 130 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu inventori *Self Esteem* dan angket perilaku asertif. Analisis data yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian yaitu teknik analisis korelasi Point Biserial.

Kata Kunci : *Self Esteem, Perilaku Asertif*

PENDAHULUAN

Berbicara dan bertingkah laku apa adanya sangat penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang mungkin akan merasa bahwa cara pandangnya tidak dipahami orang lain, mendapat reaksi yang kurang menyenangkan, merasa hak-haknya tidak terpenuhi, atau gagal untuk mengatakan dengan jelas apa sebenarnya yang diinginkan. Hal tersebut mengakibatkan individu tersebut tidak bisa secara jujur dan terbuka dalam menyampaikan apa yang diinginkan, sehingga timbul suatu konflik yang pada akhirnya menghasilkan masalah dalam perilaku asertifnya. Tanpa adanya kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif serta penyesuaian diri yang memadai akan menimbulkan kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain secara efektif dan efisien.

Perilaku asertif merupakan perilaku yang dapat dikembangkan dalam diri individu, hal ini dikarenakan bahwa perilaku asertif bukan perilaku bawaan sejak lahir, melainkan perilaku yang dapat dikembangkan dari proses belajar yang dilakukan oleh setiap individu. Perilaku asertif pada siswa terbentuk karena adanya penghargaan diri (*Self Esteem*) yang positif terhadap dirinya yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga dan apa yang diharapkan oleh siswa dapat dipenuhi dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Ketika siswa tidak memiliki perilaku asertif maka siswa tidak akan mampu mengungkapkan pikirin, perasaan dan keyakinan yang ada dalam dirinya, karena siswa cenderung tidak mampu keluar dari masalah yang dihadapi.

Perilaku asertif memberi arti berkomunikasi dengan tepat dan tegas, namun tidak mengabaikan hak dan menyakiti orang lain. Sesuai dengan anjuran agama allah agar berbicara dengan benar, mengungkapkan perasaan dengan positif dan berbuat tegas dalam menjalani perintahnya dan mencegah kemungkaran. Sesuai dengan firman Allah di dalam al-quran surah Ali Imran ayat 159 :

Artinya: " Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."

Firman Allah ini ditujukan kepada Rasulullah, mengingatkan atas karunia yang telah diberikan kepada baginda dan kepada orang-orang yang beriman, tatkala allah menjadikan hati baginda lembut kepada umatnya yang mengikuti perintah dan larangan allah serta menjadikan baginda bertutur kata baik kepada umatnya. Seandainya baginda berkata kasar dan berhati keras pada umatnya, niscaya umatnya akan menjauh dan meninggalkannya (Abdullah bin Muhammad).

Perilaku Asertif adalah perilaku antar perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai dengan kesesuaian sosial dan seseorang yang berprilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Adanya keterampilan sosial pada seseorang menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri (Gunarsa Dr. Singgih, 2017). Menurut Alberti dan Emmons perilaku asertif membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, memgekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar hak oang lain (Wustari L.H. Mangunjaya, 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa Perilaku asertif adalah kemampuan seseorang untuk memgekspresikan pikiran, perasaan, keinginan dan kebutuhan secara

jujur, terbuka, dan secara langsung mampu mempertahankan pendapat dengan sopan dan tegas dan tetap menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Perilaku asertif idealnya mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasinya dengan orang lain secara lebih optimal. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan remaja yang berhubungan dengan perilaku asertif dimana remaja harus memiliki kemampuan bersikap tegas dan mengemukakan pendapat kepada orang lain tanpa kehilangan rasa kepercayaan diri. Ada 3 aspek dari perilaku asertif yaitu (1) Mengungkapakan perasaan positif, perilaku-perilaku yang termasuk pengungkapan perasaan-perasaan positif antara lain: memberi dan menerima pujian, meminta bantuan atau pertolongan, mengungkapkan perasaan suka, cinta, dan sayang, serta memulai dan terlibat dalam perbincangan. (2) Afirmasi Diri, afirmasi diri terdiri dari tiga perilaku yaitu: mempertahankan hak, menolak permintaan, mengungkapkan pendapat pribadi. (3) Mengungkapkan perasaan negatif, perilaku-perilaku yang termasuk dalam mengungkapkan perasaan negatif yaitu: mengungkapkan ketidaksenangan atau kekecewaan, mengekspresikan kemarahan (Siti Maryani, dkk, 2022).

Faktor yang mempengaruhi asertif yaitu jenis kelamin, harga diri (*Self Esteem*), kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, dan situasi tertentu di lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut terlihat bahwa harga diri (*Self Esteem*) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif (Rathus & Nevid, 2013).

Self Esteem merupakan keseluruhan rasa akan nilai diri yang digunakan untuk menilai sifat dan kemampuan yang dimiliki. Individu yang memiliki *Self Esteem* tinggi biasanya memandang dirinya dengan positif. Mereka lebih dapat mensyukuri berbagai kelebihan yang dimiliki dari pada mengeluhkan kekurangan mereka (David, 2012). *Self Esteem* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya (Fadhilla Yusri, 2015).

Self Esteem adalah bagaimana individu melihat dan menilai serta menghakimi dirinya secara keseluruhan. Penghakiman ini dapat bersifat negattif dan positif (Yeni Afrida, dkk, 2024). Idealnya, keterampilan, kemampuan, dan *Self Esteem* tinggi seseorang bergantung pada aspek harga diri. Evaluasi diri yang bersifat positif atau negatif disebut dengan harga diri. Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang memegang peranan penting dan berdampak signifikan terhadap sikap dan perilaku individu. Harga diri merupakan bagian dari citra diri seseorang (Nory Natalia, 2023).

Remaja yang dapat menghargai dan menerima keadaannya sendiri akan memiliki rasa harga diri yang kuat, sedangkan remaja yang kurang memiliki kemampuan ini akan memiliki rasa harga diri yang rendah. Seorang remaja yang dapat menghargai dan mempercayai dirinya sendiri akan dapat menjalani hidup mereka dengan cara yang mencerminkan kedewasaan diri mereka (Budi Santosa, dkk, 2023).

Berdasarkan observasi pertama yang penulis lakukan pada hari Kamis tanggal 23 Februari 2023, penulis melakukan penelitian di kelas VII karena kelas VII masih dalam taraf penyesuaian diri dengan lingkungan dan proses belajarnya. Terdapat beberapa siswa memperlakukan orang lain dengan tidak hormat, selain itu siswa belum mampu menolak dan mengatakan tidak setuju dengan pendapat orang lain yang bersifat negatif, dalam menghadapi konflik siswa tidak dapat menyesuaikan dan mencari penyelesaian masalahnya, belum mampu berkomunikasi secara terbuka di dalam kelas.

Observasi kedua yang penulis lakukan pada hari Senin tanggal 25 September 2023 mengenai *Self Esteem*, terdapat beberapa siswa merasa dirinya tidak berharga, selain itu siswa kurang mampu menyesuaikan diri dengan teman, merasa dinilai bodoh oleh guru, dan tidak menerima kritikan terhadap dirinya.

Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan dengan subjek pertama pada tanggal 1 Agustus 2023 yaitu guru bimbingan dan konseling kelas VII di MTSN 12 Agam menyatakan bahwa" terdapat siswa yang memiliki perilaku asertif yang rendah yaitu siswa memiliki sopan santun yang kurang dan memperlakukan orang lain dengan tidak hormat. Selain itu dalam menghadapi konflik siswa tidak dapat menyesuaikan dan mencari penyelesaian masalahnya, dan belum mampu mengemukakan pendapatnya di depan orang banyak.

Berdasarkan wawancara tentang perilaku asertif dengan subjek kedua yang penulis lakukan pada tanggal 25 September 2023 yaitu dengan siswa I mengatakan "bahwa I belum mampu menolak permintaan temannya ketika ingin menyalin tugasnya karena takut jika tidak memberi contekan akan dikucilkan dan tidak diterima dalam kelompok. Sedangkan wawancara mengenai *Self Esteem* siswa I juga mengatakan bahwa " I belum mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan teman-temannya disekolah.

Berdasarkan wawancara dengan subjek ketiga tentang perilaku asertif yang penulis lakukan pada tanggal 25 September 2023 yaitu dengan siswa S mengatakan" bahwa S sering membolos dari sekolah karena diajak oleh teman-temanya. S juga merokok karena ikut-ikutan temannya yang merokok karena tidak mampu menolak ajakan temannya untuk merokok. Sedangkan wawancara mengenai *Self Esteem* siswa S juga mengatakan" bahwa S merasa bahwa dirinya dianggap bodoh oleh guru yang masuk ke dalam kelas, dan S juga tidak menerima kritikan terhadap dirinya.

Berdasarkan fenomena yang dijabarkan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji terkait hubungan yang berkenaan antara harga diri (*Self Esteem*) dengan perilaku asertif yang dimiliki oleh siswa, maka judul penelitian yang penulis buat yaitu "Hubungan *Self Esteem* dengan Perilaku Asertif Siswa di MTSN 12 Agam."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Penelitian ini disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiono, 2016). Data yang berbentuk angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan teknik korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada (Alfi Rahmi & Hafifah, 2022). Tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk mempelajari sejauh mana variasi pada satu variabel yang berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Penelitian ini dilakukan di MTSN 12 Agam yang terletak di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Beberapa alasan peneliti memilih lokasi penelitian di MTSN 12 Agam ini yaitu peneliti menemukan permasalahan yang perlu dijadikan suatu objek penelitian sehingga

diharapkan nantinya setelah dilakukan penelitian ini dapat dipecahkan serta diselesaikan secara ilmiah.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTSN 12 Agam yang berjumlah 130 siswa. Peneliti mengambil sampel dengan teknik total sampling. Teknik total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiono, 2007).

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner menggunakan skala likert dan penggunaan inventori *Self Esteem*. Analisis data yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian yaitu teknik analisis korelasi Point Biserial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah diperoleh data melalui angket yang dibagikan, maka hasil penelitian dapat disajikan melalui deskripsi data, pengujian data, dan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

Setelah diperoleh data dari angket yang telah diisi responden, hasil perolehan data dapat dilihat pada tabel deskriptif statistik hubungan *Self Esteem* dengan perilaku asertif siswa dengan menggunakan SPSS 26.

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Self Esteem	130	24	3	27	1738	13.37	.417	4.750	22.560
Perilaku Asertif	130	45	73	118	11390	87.62	.741	8.453	71.448
Valid N (Listwise)	130								

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada variabel *Self Esteem* (X) diperoleh nilai *range* sebesar 24, *nilai minimum* 3, *nilai maximum* 27, *sum* 1738, *mean statistik* 13,37, *nilai std error* 0, 417, *standar deviation* 4.750, dan *variance* 22.560. Sedangkan pada variabel perilaku asertif (Y) diperoleh nilai *range* 45, *nilai minimum* 73, *nilai maximum* 118, *sum* 11390, *mean ststistik* 87,62, *nilai std error* 0,741, *standar deviation* 8.453, dan *variance* 71.448.

Adapun untuk mengetahui jumlah kategori skor yang diperoleh dari setiap siswa pada variabel X dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self Esteem* (X)

Kategori	Kriteria Penilaian	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	> 30	0	0
Tinggi	27-29	1	1
Sedang	20-26	10	8
Rendah	14-19	51	39
Sangat Rendah	≤ 13	68	52
N		130	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *Self Esteem* siswa yaitu 1 orang dengan persentase 1% menyatakan bahwa *Self Esteem* berada pada kategori tinggi, 10 orang dengan persentase 8% menyatakan bahwa *Self Esteem* berada pada kategori sedang, 51 orang dengan persentase 39% menyatakan bahwa *Self Esteem* berada pada kategori rendah, dan 68 orang dengan persentase 52% menyatakan bahwa *Self Esteem* berada pada kategori sangat rendah.

Adapun bentuk tabel distribusi frekuensi pada variabel perilaku asertif (Y) sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Perilau Asertif (Y)

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	X > 101	13	10
Tinggi	93 < X ≤ 100	15	12
Sedang	85 < X ≤ 92	45	35
Rendah	77 < X ≤ 84	54	42
Sangat Rendah	X < 76	3	2
N		130	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perilaku asertif siswa yaitu 13 orang dengan persentase 10% menyatakan bahwa tingkat perilaku asertif berada pada kategori sangat tinggi, 15 orang dengan persentase 12% menyatakan bahwa tingkat perilaku asertif berada pada kategori tinggi, 45 orang dengan persentase 35% menyatakan bahwa tingkat perilaku asertif berada pada kategori sedang, 54 orang dengan persentase 42% menyatakan bahwa tingkat perilaku asertif berada pada kategori rendah, dan 3 orang dengan persentase 2% menyatakan bahwa perilaku asertif berada pada kategori sangat rendah.

2. Uji Prasyarat Analisis

Pengujian data dilakukan dengan cara uji normalitas dan linearitas berikut ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk dapat mengetahui apakah distribusi data mendekati distribusi normal. Data yang ‘baik’ adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng (Singgih Santoso, 2010). Menurut Cruisietta Kaylana Setiawan & Sri Yanthi Yosepha, apabila signifikan yang diperoleh > 0,05 maka data sampel dari populasi tersebut berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikan < 0,05 maka data sampel dari populasi tersebut tidak berdistribusi normal (Cruisietta & Sri Yanthy, 2010). Uji normalitas ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Metode tersebut dapat dilakukan

melalui pengolahan melalui SPSS 26 untuk mengetahui data sampel dari populasi tersebut berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
Normal Parameters[a,b]	N	130
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.35390384
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.155
	Negative	-.093
Test Statistic		.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov Smirnov diperoleh nilai signifikan 0,000 > 0,05 maka dapat disimpulkan berdasarkan pedoman dasar pengambilan keputusan nilai residual dapat dikatakan berdistribusi tidak normal, karena nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05.

b. Uji Liniearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data atau untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel X dan Y. Dimana variabel X dengan Y dapat dikatakan linear atau berhubungan apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 (Rochmat, 2017).

Tabel 5. Uji Liniearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Asertif * *Self Esteem*	Between Groups	(Combined)	2072.499	22	94.204	1.411	.126
		Linearity	214.155	1	214.155	3.207	.076
		Deviation from Linearity	1858.344	21	88.493	1.325	.176
	Within Groups		7144.271	107	66.769		
	Total		9216.769	129			

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas diketahui signifikan *deviation from linearity* sebesar 0,176 > 0,05 maka dapat disimpulkan berdasarkan pedoman dasar pengambilan keputusan variabel (X) *Self Esteem* dengan variabel (Y) perilaku Asertif terdapat hubungan yang linear, karena nilai signifikan 0,176 lebih besar dari 0,05.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *Self Esteem* dengan perilaku asertif siswa. Karena data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *point Biserial*. Teknik korelasi *point biserial* digunakan untuk mencari korelasi antara dua buah variabel, dimana salah satu variabelnya berbentuk kontinum dan variabel yang lain berbentuk variabel diskrit murni. Teknik korelasi *point biserial* dapat juga digunakan untuk menguji validitas item (soal-soal) yang digunakan dalam ujian dan tes (Hartono, 2010).

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Variabel *Self Esteem* dengan Perilaku Asertif

Correlations

		Self Esteem	perilaku asertif
Self Esteem	Pearson Correlation	1	.492**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	130	130
perilaku asertif	Pearson Correlation	.492**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	130	130

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dipahami nilai korelasi antara *Self Esteem* dengan perilaku asertif siswa di MTSN 12 Agam bernilai 0.492 dengan mengacu kepada nilai rtabel pada taraf signifikan 0,05 dengan *of freedom* (df) =N-2, maka 130 - 2 = 128 diperoleh r tabel sebesar 0.172. Sehingga memberikan arti bahwa r hitung (0,492) > r tabel (0.172). Jadi r hitung > r tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima yaitu terdapat hubungan signifikan antara *Self Esteem* dengan perilaku asertif siswa. Apabila rhitung > rtabel, maka dinyatakan signifikan (Wahyu, 2016).

Berdasarkan tabel di atas terdapat nilai *pearson correlation* adalah 0,492 dengan melihat tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi 0,492 termasuk kepada tingkat hubungan yang sedang atau cukup yaitu berada pada rentang interval koefisien korelasi (r) 0.40- 0.599. Dapat disimpulkan bahwasannya variabel X (*Self Esteem*) dengan variabel Y (Perilaku Asertif) memiliki hubungan yang sedang atau cukup dengan nilai *pearson correlation* 0,492.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *Self Esteem* dengan perilaku asertif siswa kelas VII di MTSN 12 Agam dan mengetahui tingkat hubungan *Self Esteem* dengan perilaku asertif pada siswa kelas VII di MTSN 12 Agam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa uji diantaranya uji korelasi Point Biserial yang digunakan untuk mencari arah dan kekuatan hubungan antara variabel X (*Self Esteem*) dan variabel Y (perilau asertif) dengan nilai signifikansi adalah 0.000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa Ho ditolak. Dengan melihat tabel pedoman interpretasi

koefisien korelasi, nilai Pearson Correlation 0.492 termasuk kepada tingkat hubungan yang sedang atau cukup yaitu berada pada rentang interval koefisien korelasi 0.40- 0.599.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan hubungan *Self Esteem* dengan perilaku asertif siswa di MTSN 12 Agam berada pada kategori sedang atau cukup. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara *Self Esteem* dengan perilaku asertif siswa di MTSN 12 Agam, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rolika dengan judul "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa SMK Global Mandiri Aceh Singkil", penelitian ini mendapatkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi r Product Moment, diketahui bahwa ada hubungan konsep diri terhadap perilaku asertif, dimana Rxy = 0,488 dengan p = 0,000 < 0,010, artinya semakin tiinggi konsep diri maka semakin tinggi perilaku asertif (Rolika, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hani Khairunnisa dengan judul "*Self Esteem*, Self Awareness dan Perilaku Asertif pada Remaja", penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Self Esteem* dengan perilaku asertif, self awareness dengan perilaku asertif, maupun *Self Esteem* dengan self awareness, begitu pula sebaliknya jika dilakukan uji korelasi antara ketiga variabel penelitian yang di uji secara simultan atau bersama-sama, yaitu variabel *Self Esteem*, self awareness dengan perilaku asertif, juga didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Self Esteem*, self awareness dengan perilaku asertif di SMA 4 Barabai, Kalimantan Selatan (Hani Khairunnisa, 2017).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafizhah dengan judul "Hubungan Antara *Self Esteem* dan Self Confidence Remaja Panti Asuhan" , mendapatkan hasil bahwa terdapat korelasi yang positif yang signifikan antara variabel X yaitu *Self Esteem* dengan variabel Y yaitu self confidence remaja yang tinggal di panti asuhan (Hafizhah, 2022).

Self Esteem dan perilaku asertif mempunyai hubungan yang sangat erat. Remaja yang memiliki *Self Esteem* positif akan mudah berperilaku asertif karena mampu mengungkapkan perasaannya dan lebih mudah diterima lingkungannya. Sebaliknya remaja yang memiliki *Self Esteem* negatif adalah remaja yang sulit mengendalikan emosinya sehingga mudah tersinggung, tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya, sulit menerima kekurangan diri, merasa tidak berharga, memandang diri lemah dan pesimis dan tidak percaya diri sehingga akan sulit mengekspresikan perasaannya dengan jujur dan terbuka, takut tidak diterima pendapatnya, takut dikritik, takut ditolak, atau sulit berperilaku asertif (Yasdiananda, 2013).

Harga diri memegang peranan penting dalam kemunculan perilaku asertif, karena remaja yang memiliki tingkat harga harga diri tinggi tidak memiliki kekhawatiran yang besar terhadap penilaian orang lain. Sehingga ia mampu untuk lebih bersikap asertif. Harga diri memiliki peran terhadap asertivitas. Keyakinan dan kepercayaan seseorang pada dirinya bahwa ia adalah seorang yang mampu, seseorang yang berarti dan seseorang yang bisa meraih apa yang ia inginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap diri sendiri.

Menurut Santrock individu memiliki harga diri tertinggi apabila mereka dapat tampil secara kompeten dalam bidang yang penting baginya (Syafitri, 2014). Perilaku asertif muncul

karena adanya Penghargaan diri (*Self Esteem*) terhadap dirinya yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga dan apa yang diharapkan oleh remaja dapat dipenuhi dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya (Rathus & Nevid, 2013). Maka berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yaitu variabel *Self Esteem* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku asertif siswa di MTSN 12 Agam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTsN 12 Agam, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan perilaku asertif siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-esteem* yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menampilkan perilaku asertif, seperti mengungkapkan pendapat, mempertahankan hak secara wajar, menolak ajakan yang bersifat negatif, serta menjalin hubungan interpersonal secara sehat tanpa melanggar hak orang lain. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung kurang percaya diri, mudah dipengaruhi oleh lingkungan, serta mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara terbuka. Dengan demikian, *self-esteem* menjadi salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam membentuk perilaku asertif siswa, sehingga pengembangannya perlu mendapat perhatian dari pihak sekolah, guru, maupun orang tua sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi berbagai pihak dalam upaya meningkatkan *self-esteem* dan perilaku asertif siswa di MTsN 12 Agam. Siswa diharapkan mampu menghargai, menerima, dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga tumbuh rasa percaya diri yang positif serta keberanian untuk mengemukakan pendapat secara santun dan bertanggung jawab. Selain itu, guru bimbingan dan konseling, pendidik, serta orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pembinaan, pendampingan, dan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa mampu mengembangkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatnya *self-esteem* dan perilaku asertif, diharapkan siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga mampu berinteraksi secara positif, mengambil keputusan secara mandiri, serta menghadapi berbagai tantangan sosial dengan lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Afrida, Y. (2024). Pengaruh *performance feedback* dan interaksi sosial terhadap *self-esteem* siswa di SMA Raudhatul Jannah Payakumbuh. *Journal of Management in Islamic Education*.

Fitri, D., Hafifah, H., & Rahmi, A. (2022). Hubungan bimbingan karir dengan kesiapan kerja peserta didik kelas XII SMKN 1 X Koto Diatas Kabupaten Solok. *Indonesian Journal of Learning Studies*.

Gunarsa, S. D. (2017). *Konseling dan psikoterapi*. Gunung Mulia.

Hartono. (2010). *Statistik untuk penelitian*. Pustaka Pelajar.

Husna, A. H. (2022). *Hubungan antara self-esteem dan self-confidence remaja panti asuhan* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Ishaq, A. bin M. bin A. bin A.-S. (n.d.). *Lubaabut tafsir min Ibni Katsir* (Jilid 1). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Khairunnisa, H. (2017). *Self-esteem, self-awareness dan perilaku asertif pada remaja* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang.

Mangunjaya, L. H., & Wustari. (2022). *Berkomunikasi, bersikap, dan berperilaku asertif*. Qiara Media.

Maryani, S., et al. (2022). *Perilaku softskill kesehatan*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (Edisi ke-10). Salemba Humanika.

Naiggolan, R. (2021). *Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK Global Mandiri Aceh Singkil* (Skripsi). Universitas Medan Area.

Natalia, N., et al. (2023). Karakteristik remaja era Generasi Alpha (digital) yang memiliki harga diri tinggi. *Jurnal BICC Proceeding*.

Pratama, A. R. (2023). Implementasi metode brainstorming dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Madinah: Jurnal Studi Islam, 10*(1), 120–130.

Purnomo, A. R. (2017). *Analisis statistik ekonomi dan bisnis dengan SPSS* (Edisi ke-2). CV Wade Group.

Rathus, S. A., & Nevid, J. S. (2013). *Psychology and the challenges of life: Adjustment and growth*. CBS College Publishing.

Santosa, B., et al. (2023). Hubungan *self-esteem* dengan *self-confidence* siswa di MTsN 5 Solok Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3).

Santoso, S. (2010). *Statistik multivariat*. PT Elex Media Komputindo.

Setiawan, K. C., & Yosepha, Y. S. (2010). Pengaruh *green marketing* dan *brand image* terhadap keputusan pembelian produk The Body Shop Indonesia. *Jurnal Ilmiah M-Progress, 10*(1).

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulfemi, B. W. (2016). Hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi guru mata pelajaran sejarah dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor. *Jurnal Fascho, 5*(2).

Syafitri. (2014). Pengaruh harga diri dan kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada komunitas *modern dance* di Samarinda. *eJournal Psikologi, 2*. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i2.3647

Murdiana, M., Pratama, A. R., Lathifa, N., Ramadhan, A., & Iswandi, I. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal adat Minangkabau melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1), 184–192.

Yasdiananda. (2013). Hubungan antara *self-esteem* dengan asertivitas pada siswa kelas X SMAN 5 Merangin. *Jurnal RAP, 1*.

Yusri, F. (2015). *Instrumentasi non tes dalam konseling*. P3SDM Melati Publishing.